

"SELAMATKAN MANGROVE", KATA MENTERI LINGKUNGAN HIDUP

Oleh: Ruddy Gustave & Wahyuni R. Kamah, penulis lepas Konphalindo

Banyak orang masih menganggap hutan mangrove itu hanya sekedar sebagai sumber kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, ada juga menganggap hutan mangrove sebagai sarang nyamuk serta tempat jin buang anak sehingga tanpa ragu hutan mangrove itu di babat habis.

Akibatnya, kondisi hutan mangrove di Indonesia saat ini menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan. Hal itu diungkapkan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Sarwono Kusumaatmadja, dalam acara peluncuran buku "Bumi Lestari Menuju Abad 21", yang merupakan terjemahan dari buku edisi bahasa Inggris *Agenda 21* dan buku "Keragaman Hayati di Indonesia" yang merupakan hasil studi Kantor Lingkungan Hidup tentang keragaman hayati yang ada di Indonesia. Acara yang berlangsung pada tanggal 12 Juli 1994 itu diselenggarakan atas kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Konsorsium Nasional Untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia (KONPHALINDO), di Jakarta.

Tanpa disadari bahwa hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis yang penting, di antaranya sebagai pelindung terhadap badai angin laut, penghasil hara untuk pendukung jaring-jaring kehidupan di pantai dan laut. Selain itu, hutan mangrove kaya dengan keragaman hayati, dan yang terpenting lagi adalah mencegah perembesan air laut.

Sayang, kesadaran masyarakat tentang potensi tersebut di atas masih terbatas, sehingga kemauan serta kemampuan untuk melindunginya juga terbatas. Menteri Sarwono juga mengakui bahwa "kesadaran kita itu masih kurang. Hal itu terjadi karena masyarakat kita telah membentuk budaya eksploitasi atau hanya mampu menggunakan, tetapi tidak mampu melestarikan".

Ia memberikan contoh tentang para pengelola resort sepanjang pesisir pulau Seribu yang membabat habis hutan mangrove, dengan alasan bahwa hutan mangrove tidak ada gunanya bagi para wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke tempat itu. Mereka beranggapan bahwa tempat untuk berjemur badan lebih dibutuhkan sehingga hutan mangrove ditebang habis untuk diubah menjadi tempat "mandi matahari".

Mengingat kondisi itu, Sarwono mengajak berbagai golongan masyarakat, seperti para peneliti, bankir, pengusaha, birokrat, dan tokoh masyarakat untuk berkerjasama

dalam mengelola lingkungan. Harus diakui bahwa kondisi di Indonesia kurang kondusif untuk diajak kerjasama. Sebagai contoh, banyak hasil penelitian maupun penemuan para ilmuwan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang belum bisa dimanfaatkan ke arah yang lebih ekonomis.

Sarwono juga melihat adanya kecenderungan di antara para peneliti, bankir, birokrat, pengusaha, dan tokoh masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi sendiri dengan sesamanya saja sehingga mereka tidak tahu apa yang sedang diperbuat oleh rekan-rekan mereka yang berbeda profesi. Padahal banyak di antara mereka yang berminat terhadap masalah lingkungan. Oleh karena itu, harus ada satu pertemuan yang sifatnya "sinergik", agar semua kelompok masyarakat dapat duduk bersama-sama dan mampu berbuat serta menciptakan sesuatu.

Berkenaan dengan kehadiran buku *Bumi Lestari Menuju Abad 21* dan *Keragaman Hayati di Indonesia* Sarwono menilai kedua buku memiliki arti penting bagi upaya untuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang pelestarian keragaman hayati itu. Keragaman hayati merupakan salah satu sumber daya nasional yang sangat penting, selain itu, keragaman hayati juga berperan penting dalam pelestarian plasma nutfah bagi berbagai jenis tanaman dan hewan, dapat menunjang sektor pariwisata, serta pengembangan bahan kimia untuk obat-obatan yang kesemuanya penting bagi sumbangan pembangunan berkelanjutan. (Terlampiran, Sinopsis kedua buku)